

AYAT ASAS

Oleh Nurcholish Madjid

Manusia menurut fitrahnya adalah makhluk agama. Sifat itu berpangkal dari naluri alamiahnya untuk menyembah atau mengabdikan kepada suatu obyek, atau wujud yang dipandang lebih tinggi daripada dirinya sendiri, atau yang menguasai dirinya. Dan naluri ini sesungguhnya merupakan penyaluran dari dorongan yang jauh ada di bawah sadarnya yang mendalam, yaitu dorongan gerak kembali kepada Tuhan akibat adanya perjanjian primordial dengan Penciptanya itu dalam alam ruhani.

Perjanjian primordial itu dilukiskan dalam al-Qur'an, demikian,

“Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan, dari anak-anak Adam keturunan mereka dari mereka dari sulbinya dan menjadikan saksi atas diri mereka sendiri (dengan pertanyaan): ‘Bukankah Aku Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Ya! Kami bersaksi!’ (Demikianlah) supaya kamu tidak berkata pada Hari Kiamat: ‘Ketika itu kami lalai,’” (Q 7:172).

Karena perjanjian dan persaksian primordial (yang terjadi sebelum lahir) itu mengendap jauh sekali di bawah sadar masing-masing pribadi manusia, maka praktis tidak seorang pun menyadarinya. Namun sama halnya dengan semua pengalaman psikologis manusia, apalagi pengalaman spiritualnya, meski telah mengendap di bawah sadar, selamanya perjanjian dengan Tuhan itu akan

mempengaruhi hidup kita. Karena itu ia juga akan selamanya ikut menentukan bahagia atau sengsaranya hidup kita. Seperti kita ketahui, perkara ini menjadi bidang kajian psikologi modern, dan terutamanya psikologi baru yang disebut *transpersonal psychology*.

Wujud nyata pengaruh pengalaman spiritual manusia yang amat jauh di bawah sadar itu ialah dorongan batin yang amat kuat untuk menyembah. Dalam diri manusia ada kerinduan yang besar sekali untuk kembali kepada Tithan, memenuhi janjinya dalam kalimat persaksian tersebut tadi. Inilah dorongan untuk beragama, sehingga sesungguhnya membendung dorongan itu, adalah pekerjaan melawan alam atau natur manusia, maka tidak akan berhasil. Contohnya ialah komunisme yang hendak melarang dorongan yang kuat untuk menyembah Tuhan itu — dorongan beragama — dan menggantinya dengan paham ateisme, kini terbukti gagal.

Karena dorongan itu tidak dapat dibendung, maka ia akan mencari saluran ke mana saja. Jika tidak tersalurkan dengan baik, dorongan itu akan muncul dalam bentuk-bentuk amalan dan praktik penyembahan yang merugikan diri manusia sendiri. Menurut rancangan Ilahi, manusia adalah puncak ciptaan Tuhan makhluk yang paling mulia. Maka manusia janganlah sampai melakukan sesuatu yang mengurangi harkat dan martabatnya sendiri sebagai makhluk yang paling mulia itu, dengan tunduk atau menyembah kepada selain Dia, tetapi hanya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa saja.

Godaan untuk menyembah sesuatu yang dirasakan (secara palsu) lebih tinggi dari manusia akan menjerumuskan orang kepada syirik, yaitu menundukkan diri kepada sesuatu sesama makhluk. Karena sesuatu yang dijadikan sasaran sikap penyembahan itu dengan sendirinya akan menundukkan orang yang menyembahnya, kemudian membelenggunya dan merendahkan martabatnya, maka al-Qur'an menyebutnya sebagai *thāghūt*, yang protipenya ialah tokoh Fir'awn. Karena itulah, Allah Yang Mahakasih kepada umat manusia mengirim Utusan-Nya kepada setiap umat, agar umat

itu dapat menyalurkan dorongan ruhaninya secara benar, yaitu menyembah hanya kepada Allah saja, dan membebaskan diri dari *thāghūt* itu. Ini dapat kita ketahui dari berbagai penegasan dalam al-Qur'an, antara lain demikian,

“Sungguh Kami telah bangkitkan dalam setiap umat seorang Rasul (dengan perintah): ‘Sembahlah oleh kamu semua akan Allah saja, dan jauhilah thaghut!’ Di antara mereka umat itu, ada yang mendapat hidayah Allah, namun di antara mereka ada pula yang jelas mengalami kesesatan. Maka mengembaralah kamu semua di bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan kebenaran itu,” (Q 16:36).

Setiap umat telah pernah didatangi seorang Utusan Tuhan, karena itu, tidak ada umat yang tidak memiliki pandangan, konsep, pengertian atau kepercayaan kepada jalan hidup yang benar. Sudah tentu karena perkataan *rasūl* itu dari bahasa Arab, maka kita tidak dapat berharap perkataan itu juga digunakan di kalangan umat yang tidak berbahasa Arab. Demikian juga perkataan *nabi* (atau *nabi'un*, “orang yang mendapatkan *naba'* atau berita”) adalah bahasa Arab, juga tidak digunakan di umat dari lain bahasa. Karena itu rasul yang dimaksudkan dalam firman Allah itu bukanlah nama atau istilah harfiahnya, tetapi fungsinya, yaitu tokoh pembawa dan pengajar kebenaran, boleh juga disebut orang bijaksana, guru atau apa saja.

Para orang bijaksana itu menjadi panutan masyarakat luas, dan pertumbuhan masyarakat yang demikian itu lalu menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan adalah konsekuensi dari agama, atau agama adalah sumber kebudayaan. Karena agama adalah ajaran kebenaran yang dibawa para Utusan Tuhan yang intinya ialah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri, dan perlawanan kepada *thāghūt*, maka asas yang benar bagi kebudayaan manusia ialah kesadaran ketuhanan (disebut dengan istilah al-Qur'an: takwa)

yang disertai dengan dorongan batin untuk mencapai berkenan (rida) Tuhan itu.

Inilah yang ditegaskan dalam “ayat asas” — deretan ayat dalam al-Qur’an yang menyebut perkataan “asas,”

“Apakah orang yang mengasaskan bangunannya di atas takwa kepada Allah dan rida-Nya itu lebih baik, ataukah orang yang mengasaskan bangunannya di atas tepi jurang yang menganga, kemudian bangunannya itu runtuh ke dalam neraka Jahanam?! Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim,” (Q., s. al-Tawbah/9:109).

Jadi digambarkan bahwa untuk sebuah “bangunan” termasuk bangunan fisik seperti masjid (sesuai dengan *asbāb al-nuzūl* firman itu), tapi juga bangunan non-fisik seperti kebudayaan, ada dua asas. *Pertama* ialah asas yang benar, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan *kedua* ialah asas yang keliru, yaitu asas mana pun selain Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dilukiskan sebagai fondasi bangunan di atas jurang yang hendak runtuh. Semangat Ketuhanan Yang Maha Esa itu juga disebut kualitas *rabbānīyah* dan *ribbīyah*. Semangat inilah yang menjadi tujuan pendidikan dan pengembangan spiritual agama.

Perjanjian primordial manusia dengan Tuhan yang telah mengendap jauh dalam bawah sadarnya itu melahirkan kenyataan manusiawi yang abadi, yang perennial. Inilah yang oleh filsuf Islam Ibn Maskawayh, disebut *al-Hikmah al-Khalidah* yang menjadi judul sebuah bukunya, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi *Sophia Perennis* (Kearifan Abadi). Dan yang disebut “Kearifan Abadi” ini tidak lain ialah fitrah Allah untuk manusia, yang fitrah itu tidak akan berubah, dan merupakan pangkal keagamaan yang benar.

Untuk membuat suatu peradaban atau kebudayaan, termasuk peradaban dan kebudayaan modern, menjadi Islami, tidak lain

ialah bagaimana peradaban itu dijiwai oleh fitrah manusia yang utuh, yang *ḥanīf*, sesuai dengan firman,

“Maka hadapkanlah wajahmu untuk (menerima) agama (yang benar) ini secara ḥanīf (mengikuti dorongan untuk mencari kebenaran), sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahui,” (Q 30:30).

Di hari tahun baru Islam ini, ada baiknya kita mengingat kembali, bahwa setiap perencanaan kebudayaan yang hendak mengasaskan pada semangat substansi Islam, haruslah berangkat dari suatu pandangan falsafah perennial seperti dikemukakan di atas: kefitrahan yang *ḥanīf*, yang dalam konteks Islam klasik telah menghasilkan suatu pemahaman mengenai kemanusiaan universal, yang menjadi dasar bangunan peradaban Islam: partisipasi, egalitarianisme, dan keterbukaan, yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *civil society*. [❖]